

## ARTS: SENI MEMUTUS MATA RANTAI POTRET BURAM PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH-SEKOLAH INDONESIA

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Yang terhormat

Para Pejabat Sipil dan Militer

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Majelis Wali Amanah

Rektor dan Para Pembantu Rektor

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Dewan Guru Besar

Direktur dan Para Asisten Direktur Sekolah Pascasarjana

Para Dekan dan Pembantu Dekan

Para Direktur dan Sekretaris Kampus daerah

Ketua dan Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Satuan Penjaminan Mutu

Para Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, dan Ketua Program Studi

Para Kepala Biro dan Kepala Bagian

Para Direktur Direktorat dan Kepala Divisi

Para Dosen dan Tenaga Administrasi

Para Pengurus Organisasi Mahasiswa

Para Mahasiswa, dan

Para Tamu Undangan

Hadirin yang saya hormati

Marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, khususnya atas anugrah yang saya terima, yakni kesempatan menunaikan amanah sebagai guru besar Universitas Pendidikan Indonesia. Salawat beserta salam semoga terlimpah kepada Rosulullah Saw, para anggota keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Sebelum saya sampaikan isi pidato saya, saya haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Republik Indonesia, Melalui Menteri Pendidikan Nasional, serta kepada para Pimpinan dan Senat Akademik Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan kepercayaan dan kehormatan kepada saya untuk memangku jabatan Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia. Rasa terima kasih yang tiada terhingga juga saya sampaikan segenap panitia penyelenggara dan kepada para hadirin yang telah bersedia menghadiri acara pengukuhan ini.

Dalam kesempatan yang penuh karunia dan rasa syukur ini, saya ingin mengetengahkan sebuah kajian atas masalah penting yang telah lama mewarnai kondisi pendidikan bahasa Inggris pada latar sistem persekolahan kita dan telah lama menjadi keprihatinan dan pusat perhatian bangsa kita, yakni kesenjangan antara harapan dan kenyataan keberhasilan sistem pendidikan kita menyelenggarakan pendidikan bahasa Inggris di sekolah-sekolah serta alternatif penanggulannya.

### A. MENDAMBAKAN GENERASI UNGGUL

Hadirin para undangan yang berbahagia

Setiap generasi selalu mendambakan generasi penerus yang lebih baik dari pada generasi yang ada. Itulah sebabnya kita mengembangkan sistem pendidikan, sistem persekolahan, dan mengajarkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan serta kearifan kepada anak-anak kita. Melalui sistem-sistem tersebut kita berharap calon penerus

kita melengkapi diri dengan pengetahuan, keterampilan dan kearifan yang akan memberi bekal bagi keberhasilan hidupnya di masa mendatang. Pendidikan bahasa Inggris merupakan salah satu dari sekian banyak upaya yang telah dan akan dilakukan dalam kaitan ini.

Pendidikan bahasa Inggris dimaksudkan untuk membantu *mengoptimalkan perkembangan diri para siswa, membangun kepribadian yang kokoh, dan daya saing yang unggul*. Akan tetapi, dibandingkan dengan tolok ukur-tolok ukur tersebut, otomatis rasa ciut menghinggapi benak kita. Betapa tidak, terlalu panjang rangkaian potret buram bangsa ini jika berurusan dengan pembelajaran bahasa Inggris, terutama di sekolah-sekolah. Memang bukan hanya mata pelajaran bahasa Inggris yang kurang cerah pencapaiannya di sekolah. Akan tetapi, sesuai dengan keahlian saya, hanya potret bahasa Inggris yang akan dibahas dalam pidato saya ini.

Berbicara mengenai prestasi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah sulit dihindarkan dari dominasi pembicaraan mengenai potret buramnya, dan sangat sedikit yang dapat diungkap tentang potret indahnyanya. Memang tidak semua anak bangsa ini gagal menguasai dan mengambil manfaat bahasa Inggris. Bagi sebagian mereka, keberuntungan dan prestasi hidupnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa Inggrisnya, Akan tetapi, jumlah orang seperti itu sangat kecil. Oleh karena itu, dalam pidato ini, alternatif upaya memutus mata rantai potret buram ini akan dibahas secara tuntas.

Pembahasan keseluruhan topik ini akan diawali dengan menemukanli rangkaian potret buram, menemukanli alternatif pemutus mata rantainya, dan membahas alternatif yang telah dikembangkan dan hasil-hasil awal yang telah tercatat dan terdokumentasikan hingga saat tulisan ini dibuat.

## B. CATATAN BURAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Hadirin yang saya hormati

### 1. Pengalaman Traumatis

Menemukan anak bangsa Indonesia yang tidak ingin fasih berbahasa Inggris tergolong pekerjaan yang sangat sulit. Hampir semua anak bangsa ini merindukan kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Sebagian mereka ingin bisa berbahasa Inggris karena ingin memiliki masa depan yang cerah, melanjutkan sekolah ke luar negeri, mendapatkan pekerjaan di perusahaan multinasional, atau sekedar ingin bisa menyapa orang asing jika mereka bertemu. Akan tetapi, cita-cita mulia tersebut, bagi sebagian besar mereka, berubah menjadi trauma yang dibawa tua bahkan dibawa mati. Boleh jadi sebagian besar di antara kita juga tergolong ke dalam kelompok ini, yakni para pelajar bahasa Inggris yang mengakhiri masa studi dengan predikat ‘tetap tidak mampu berkomunikasi’, ‘enggan meneruskan belajar bahasa Inggris’, ‘kalau bisa lolos, ingin lari dari tugas yang melibatkan percakapan bahasa Inggris’ dan efek-efek traumatis lainnya (lihat pula tulisan-tulisan bernada serupa, antara lain tulisan Antoni, 2008; Prasetyo, 2008, dan Wulandari, 2008).

Kondisi seperti ini tentu sudah tidak asing lagi bagi kita, karena kondisi ini sangat pekat mewarnai bagian akhir rangkaian pembelajaran bahasa Inggris selama enam tahun di sekolah menengah (3 tahun di SMP dan 3 tahun di SMA). Tidak mengherankan jika banyak mulut anak bangsa ini tak tahan bergumam “Enam tahun belajar Bahasa Inggris tidak bisa apa pun.” Memang ungkapan tersebut berlebihan dan tidak sepenuhnya benar. Akan tetapi, seringnya ungkapan ini diucapkan oleh mereka yang pernah belajar bahasa Inggris merefleksikan keyakinan tersembunyi bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah sangat jauh panggang dari api.

Rendahnya kemampuan berbahasa Inggris di negeri kita telah menjadi perbincangan bertahun-tahun, baik mengenai kemampuan siswa (Lihat misalnya Simatupang, 1983; Prayitnadi, 2007), guru (Kompas, 19 Juni 2009), termasuk guru-guru pada kelas-kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (<http://edukasi.kompas.com/read/xml/2009/06/24>), bahkan juga para dosen perguruan tinggi (Kaltim Pos, 30 Agustus 2004).

Adakah para pelajar yang berhasil? Jawabnya *ya*. Hanya jumlahnya tidak besar. Para guru memperkirakan angkanya di bawah 10% dari jumlah siswa pada masing-masing kelas. Ini berarti, 3 atau 4 orang siswa saja di setiap kelas yang dianggap memadai. Angka ini tentu merupakan angka yang cukup melipur lara, bak setetes air di tengah dahaga di siang nan terik. Meskipun demikian, angka 10% bukanlah angka yang dapat kita banggakan, apatah lagi jika angka ini termasuk mereka yang skor ulangnya tinggi, tetapi tetap 'bisu' jika diajak berbahasa Inggris. Selain itu, sebagian besar dari mereka yang mendapat nilai baik umumnya lebih karena mereka mengikuti les di luar sekolah dari pada karena efektivitas pembelajaran bahasa Inggris.

## 2. Mata Pelajaran Sulit

Kondisi menyedihkan seperti yang digambarkan pada bagian pembuka di atas menyebabkan para pelajar memberi cap 'mata pelajaran sulit' kepada bahasa Inggris. Sulit rasanya menghapus kesan ini dari benak sebagian besar bangsa Indonesia. Kesan inilah yang menempatkan para guru bahasa Inggris sebagai guru yang 'ketidakhadirannya sangat dirindukan, dan kehadirannya sedikit disesalkan'. Benarkah mata pelajaran ini sulit? Belum tentu. Akan tetapi jika pertanyaannya adalah "Banarkah mata pelajaran ini menjadi sulit?" Jawabannya sudah pasti 'ya'. Siapa yang membuat sulit? Kita semua. Kita telah membuat kesalahan sistemik yang melibatkan banyak pihak. Malangnya, hanya guru yang menjadi "terdakwa".

Sesungguhnya kondisi di atas tidak perlu terjadi, karena bahasa, termasuk bahasa Inggris, ditakdirkan menjadi kemampuan yang sangat mudah dikuasai manusia. Oleh karena itu, tidak ada satu pun manusia normal yang tidak mampu berbahasa. Sebagai pembelajaran bahasa, mata pelajaran bahasa Inggris semestinya tidak menjadi mata pelajaran sulit. Ketika mata pelajaran berbahasa [baca: berbahasa Inggris] menjadi sulit, kemungkinan besar ada kesalahan mendasar yang telah dan tengah terjadi dalam sejumlah aspek penyelenggaraannya. Seperti yang akan dibahas nanti, kesalahan ini sesungguhnya tidak perlu terjadi jika kita memahami 'keinginan kita' dalam mempelajari bahasa Inggris.

## 3. Kegagalan yang Dimaafkan

Hal lain yang sangat merugikan tetapi luput dari kesadaran kita adalah penempatan kegagalan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai 'kegagalan yang dimaafkan'. Para orang tua akan dengan mudah memaafkan anaknya yang mendapat nilai rendah dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Masyarakat memandang kegagalan mencapai nilai tinggi dalam bahasa Inggris sebagai kejadian yang 'telah diduga' dan karena itu tidak perlu 'diributkan'. Boleh jadi pemerintah pun sangat maklum dengan kondisi ini.

Sikap seperti ini boleh jadi sangat besar kontribusinya terhadap 'kejumudan' yang telah membelenggu pembelajaran bahasa Inggris dalam 'kondisi paralisis' yang berkepanjangan. Semoga kondisi ini hanya merupakan 'temporary paralysis' dan masa hibernasi yang akan memberikan hidup yang lebih bermanfaat pada masa kesembuhan. Akan tetapi, jika ini merupakan kelumpuhan yang kronis, terapi yang tepat harus segera kita lakukan.

## 4. Kebuntuan Ikhtiar

Data wawancara dengan lebih dari 15 kelompok guru (yang masing-masing terdiri dari 25-30 orang) menunjukkan bahwa kelumpuhan yang sedang terjadi adalah kelumpuhan kronis. Kelumpuhan yang sangat sulit disembuhkan. Dari wawancara yang sama diperoleh juga kesimpulan bahwa kelumpuhan ini sangat boleh jadi akan merupakan kelumpuhan kronis yang akan semakin akut. Tidak ada satu pun dari mereka yang menyatakan sanggup mengajar bahasa Inggris dengan berhasil ketika ujian nasional digunakan sebagai tolok ukur keberhasilannya. Padahal harapan pemerintah tidak terbatas pada 'lulus ujian nasional' melainkan juga 'berkemampuan berkomunikasi bahasa Inggris secara nyata dalam kehidupan sehari-hari' (Depdiknas, 2006).

Respon ini merefleksikan rasa tidak berdaya diri (Lihat Bandura, 1982, 1989, 1995, 1997; Pajares, 1996; Pajares and Miller, 1994) yang sangat akut dan mengarah kepada kebuntuan ikhtiar profesional yang dapat dilakukan. Kebuntuan ini mungkin akan semakin serius karena upaya-upaya pelatihan guru (in dan on-service training) belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Bahkan tidak sedikit, pelatihan yang berakhir sangat kontraproduktif. Alih-alih mencerahkan, malah menyisakan kebingungan yang tiada berjawab. Memang ada sejumlah guru yang mendapat manfaat dari pelatihan, akan tetapi jumlahnya sangat kecil. Selain itu, dari mereka ini hanya sedikit yang dapat terus konsisten dengan inovasi yang mereka pahami.

Hadirin yang mulia

Kini saatnya saya berbicara mengenai alternatif upaya yang dapat dilakukan untuk memutus mata rantai potret buram tersebut. Selama lebih dari lima belas tahun terakhir, saya telah berusaha melakukan sejumlah pengkajian, perenungan, eksperimentasi dan pengujian sejumlah alternatif. Secara singkat, upaya-upaya tersebut akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

Berbekal kearifan dan pengalaman belajar pada program S2 di Melbourne University tahun 1992-1994 dan perkenalan saya dengan pemikiran para pengembang linguistik sistemik pengikut Halliday (1975, 1985) yang telah mengilhami saya untuk mengembangkan alat analisis yang dapat membantu mendalami 'isi proses belajar-mengajar', saya memulai perjalanan panjang pencarian spesialisasi lahan pengabdian. Awalnya, pencarian kerangka analisis ini merupakan upaya instrumental bagi penyelesaian tesis, berupapenemuan kerangka analisis yang sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh. Pengalaman ini menuntun saya untuk mempelajari alternatif yang ditawarkan Sinclair and Coulthard (1975). Akan tetapi, karena kerangka analisis ini terlalu sederhana dan tidak mampu menganalisis data percakapan yang lebih kompleks dalam penelitian ini, saya mengambil tawaran Margareth Berry (1981) mengenai *three-layer analysis* berdasarkan tiga fungsi teks yang diajukan Halliday<sup>1</sup> (1985), James R. Martin (1985, 1992) mengenai konsep *dynamic moves*. Penyempurnaan kerangka analisis Sinclair dan Coulthard dengan kedua konsep tersebut masih menyisakan masalah yang belum terpecahkan, yakni penanganan *move units* dan *move complexes* dalam data yang saya peroleh. Itulah sebabnya saya menggunakan konsep-konsep yang ditawarkan Eija Ventola (1987, 1988).

Kerangka yang saya kembangkan mendapat sambutan yang membahagiakan, mendapat kesempatan diterbitkan dalam jurnal *Linguistics and Education* (1996) dan satu eksemplar tesis saya dibeli oleh *Hongkong University Library* (1998). Kenyataan ini semakin memotivasi saya untuk melakukan serangkaian penelitian implementasi dan pengkajian mendalam kerangka ini (Misalnya, Suherdi, 1995, 1997, 1998, 1999, 2000a; Love dan Suherdi, 1996; Alwasilah, Suherdi, dan Bixby, 1996). Rangkaian penelitian dan pengalaman ilmiah tersebut mengantarkan saya untuk mulai memastikan bahwa kerangka analisis yang saya kembangkan dapat membedah

---

<sup>1</sup> Fungsi interpersonal, fungsi ideasional, dan fungsi tekstual

PBM dan memperjelas gambaran rincinya sehingga dapat dinilai efektivitasnya (Lihat Suherdi 2000b, c, 2002a). Sejumlah hasil analisis sudah saya publikasikan (2002b). Kemudian saya menggunakan kerangka analisis ini untuk menganalisis data penelitian disertasi saya (Suherdi, 2005a). Pada perkembangan lebih lanjut, kerangka ini mulai digunakan sebagai alat analisis puluhan PBM oleh para mahasiswa pascasarjana. Sebagai kulminasi pencarian alat analisis, gagasan-gagasan tersebut ditulis dalam sebuah kerangka yang diberi nama 'Mikroskop Pedagogik'<sup>2</sup> (Suherdi, 2007a, 2009b), yang merupakan buah turunan dari tulisan sebelumnya, yakni "Classroom Discourse Analysis: A Systemiotic Approach" (2006, 2009a).

Berbekal alat ini, saya memulai tahap kedua perjalanan kehidupan ilmiah dan profesional saya, yakni mengembangkan model-model pembelajaran (Suherdi, 2005b, c, 2007b, 2009c; Suherdi, Muslim, dan Yusuf, 2007; Suherdi, 2008). Model-model ini telah disosialisasikan melalui sejumlah pelatihan dan penataran guru di berbagai tempat dengan berbagai sponsor (Dir. PLP: Bogor, 2005; Banjarmasin, 2005; Yogyakarta, 2005; Makasar, 2005; Depdiknas-the British Council: Jakarta, 2005; Disdiknas Prov. Kep.Riau: Batam, 2006; Disdik Prov. Riau: Pekanbaru, 2006; dan Surabaya, 2008; Papua: Jayapura, 2008, Bangka Belitung: Pangkal Pinang, 2009, Sungailiat, 2009 dan tentu saja Bandung dan kota-kota lain di Jawa Barat, setiap tahun sejak 2005 hingga 2010).

Rangkaian penelitian dan pengkajian ilmiah lanjutan telah mengantarkan saya pada keyakinan pascametode (Lihat Shrum dan Glisan, 2000; Hadley, 2001; Rodgers, 2001; Kumaradivelu, 2001) yang meninggalkan 'pemujaan' atau sebuah metode dan beralih kepada pengembangan perangkat prinsip. Berdasarkan perangkat prinsip inilah model-model pembelajaran dibangun sesuai dengan tuntutan konteks pembelajaran. Perangkat prinsip dan model-model pembelajaran yang saya kembangkan tersebut akan dijelaskan dan dibahas secara terinci. Selain diujicobakan dalam berbagai konteks, perangkat prinsip yang saya beri nama ARTS(Amanah, Rahmah, Taadibah, dan Sillah) juga pernah dipresentasikan di hadapan sejumlah partisipan sekaligus responden yang berasal dari berbagai negara, budaya, agama, dan latar belakang di School of Education Building Indiana University Amerika Serikat (2001) serta dikomentari secara tertulis oleh semua partisipan atau responden yang hadir. Perangkat ini merupakan jantung disertasi program doktoral saya (Suherdi, 2005a).

### C. ALTERNATIF STRATEGIS-KRITIS

#### 1. Semangat di atas Keyakinan

Hadirin yang saya hormati

Kondisi yang telah dipaparkan pada bagian awal pidato saya adalah kondisi yang telah lama kita kenali dan prihatinkan. Sejumlah upaya untuk keluar dari masalah ini sudah dilakukan oleh banyak pihak. Pemerintah (melalui program berbagai direktorat jenderal, terutama PMPTK), perguruan tinggi (melalui berbagai penelitian dan program inovatif) dan para ahli secara pribadi (melalui berbagai karya dan proyek ilmiah). Pelatihan-pelatihan yang dikembangkan pun telah terus disesuaikan dengan arah-arah yang diberikan oleh perkembangan pemahaman manusia mengenai bahasa dan belajar bahasa (Lihat Nunan, 1991b, Sadtono, 1997; Suherdi, 2005a). Akan tetapi, hingga saat ini kejujuran dalam hati kita cenderung mengatakan bahwa apa yang kita alami dan lihat dalam praktek pembelajaran di kelas-kelas belum menunjukkan tanda-tanda bahwa bahasa Inggris yang diajarkan para guru akan segera memberi manfaat nyata dalam kehidupan akademik, profesional, dan pribadi para pelajarnya (Lihat, 2006a).

---

<sup>2</sup> Sebuah metafora

Pembelajaran bahasa Inggris yang sejatinya harus membuat para pembelajarnya mendapat nilai tambah, memiliki daya saing, dan tumbuh menjadi pribadi yang unggul (Depdiknas, 2006), telah memberikan dampak yang hampir terbalik dari tujuan-tujuan mulia tersebut (Lihat misalnya Simatupang, 1983; Prayitnoadi, 2007; Kompas, 19 Juni 2009; Kaltim Pos, 30 Agustus 2004' dan <http://edukasi.kompas.com/read/xml/2009/06/24>).

Di antara faktor penyebab yang paling mendasar dari kondisi ini adalah fanatisme penggunaan 'alat kuno bagi penyelesaian pekerjaan modern' yang disebabkan oleh 'keengganan berubah dan menerima inovasi baru' (Bandingkan dengan Rogers, 1983: 273). Contoh yang paling jelas adalah fanatisme guru bahasa Inggris terhadap praktik pembelajaran yang diturunkan dari salah satu interpretasi terhadap Pendekatan Kode Kognitif (Cognitive Code). Pendekatan ini dikembangkan berlandaskan teori Chomsky (1965, 1966) yang menyatakan bahwa para pelajar akan dapat memproduksi 'limitless number of sentences based on the mastery of limited kernel structures'. Memang pendekatan ini telah berhasil membuat sebagian pelajar mampu memproduksi kalimat-kalimat yang benar dan menyelesaikan soal tata bahasa dengan baik. Akan tetapi, selain keberhasilan tersebut, ada dua hal menonjol yang dapat kita temui di kelas-kelas kita. Pertama, kemampuan membuat kalimat yang mereka kuasai merupakan kemampuan yang 'membabi buta' karena kalimat-kalimat yang mereka hasilkan tergolong berlebihan, kemampuan mereka termasuk menghasilkan kalimat-kalimat yang sangat boleh jadi tidak pernah digunakan oleh para penutur asli atau oleh si pembuat kalimat tersebut dalam situasi nyata. Kapankah "I'm sleeping" bisa digunakan dalam komunikasi nyata? Wajarkah kalimat "I don't read a book" digunakan para pelajar bahasa Inggris di sekolah? Kalimat-kalimat seperti itu sangat kental mewarnai latihan penyusunan atau latihan perubahan bentuk kalimat pada banyak sekolah di negeri kita saat ini.

Hal lain yang juga sangat jelas terlihat sebagai akibat pembelajaran di atas adalah kepala para pelajar dipadati oleh simpanan aturan-aturan kebahasaan yang contoh penggunaannya sangat semu. Alih-alih membuat para pelajar menjadi pembahasa yang 'terpelajar' malah membuat mereka menjadi para 'high-monitor users' (Krashen, 1981) yang *berbahasa tersendat-sendat* karena mendapat tekanan dari pengetahuan tata bahasa yang kurang alamiah. Manfaat apa yang dapat kita ambil dari kemampuan seperti itu? Sebagian kecil anak bangsa ini memang telah mendapat manfaat besar, karena mereka tertolong dalam mengerjakan tes-tes bahasa Inggris yang lebih teoritis seperti TOEFL dan tes-tes sejenis lainnya. Manfaatnya bertambah tatkala mereka kemudian bisa tinggal di negara yang berbahasa Inggris. Akan tetapi, jumlahnya jelas sangat sedikit. Selain itu, mereka sesungguhnya akan lebih unggul jika mereka menguasai tata bahasa secara alamiah.

Paparan di atas tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa keyakinan kode kognitif salah, melainkan tidak lagi sesuai untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang kini tengah diusung bangsa kita (Depdiknas, 2006). Sayangnya, model-model pembelajaran seperti ini masih sangat dominan dalam kelas-kelas kita. Padahal penggunaannya tidak kunjung melepaskan bangsa ini dari kelemahan berbahasa Inggris selama berdekade-dekade.

## 2. Menata Ulang Keyakinan akan Pembelajaran

Paparan di atas saya harap dapat menuntun kita pada kesadaran bahwa ada kepentingan untuk menata ulang keyakinan kita tentang bagaimana manusia menguasai bahasa dan apa sesungguhnya bahasa. Keyakinan seperti ini disebut keyakinan guru (teachers' beliefs) atau keyakinan pedagogis guru (Nespor, 1987; Johnson, 1994; Farrell, 2008' Crookes, 2009), yakni yang oleh Kennedy (1997: 14) disebut sebagai "keyakinan seorang guru mengenai cara-cara terbaik dalam mengajar para siswanya." Kepentingan ini sudah sangat mendesak,

karena setelah lebih dari tiga dekade kita terjauh dari cita-cita memiliki sumber daya insani yang unggul dalam pergaulan dunia. Selain itu, meskipun model kurikulum dan standar telah disusun dan disosialisasikan, para guru masih enggan meninggalkan praktek pembelajaran yang telah nyata tidak menguntungkan.

Ekstensifnya upaya pemerintah memberikan pelatihan kepada para guru telah berhasil menambah jumlah guru yang bersentuhan dengan teori-teori inovatif dan temuan-temuan baru. Akan tetapi, pemahaman baru ini, kecuali oleh sejumlah kecil guru inti, belum mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi signifikan bagi keberhasilan pembelajaran para siswa mereka. Dari wawancara dengan para guru dapat diketahui bahwa hal ini antara lain karena kurang kondusifnya suasana akademik yang berkembang di sekitar mereka. Dengan kata lain, kesunyian profesional yang mereka alami menyulitkan mereka beristiqomah konsisten dengan pemahaman dan keyakinan baru tersebut. Dalam kaitan ini, upaya strategis perlu dikembangkan agar mereka yang telah mendapatkan sentuhan baru ini dapat bertahan dan berkembang sesuai dengan harapan.

### 3. Membangun Perilaku Kompetitif

Penjelasan di atas membawa kita pada keyakinan akan pentingnya perilaku unggul dan perilaku kompetitif untuk ditanamkan dalam diri para pemangku tugas pendidikan bahasa Inggris. Jika tidak, pembelajaran bahasa Inggris tidak akan kunjung membaik dan negeri ini tidak akan kunjung beroleh manfaat proporsional apatah lagi manfaat kompetitif dari bahasa Inggris. Jika ini terus berlangsung, investasi bangsa ini baik berupa dana, waktu, tenaga, dan keahlian sebagian besar menguap menjadi kesia-siaan yang bukan hanya tidak bermanfaat tetapi juga menumpulkan rasa dan karsa para pendidik kita. Untuk itu, sejumlah upaya pembenahan dan penataan perilaku profesional melalui pengembangan sistem penjaminan mutu dan penanaman sikap yang kondusif bagi penjaminan langkah-langkah pembelajaran perlu dikembangkan secara sungguh-sungguh.

Sejumlah alternatif sistem pengelolaan mutu (quality management system atau QMS) dapat dipilih atau dikembangkan sesuai dengan kesanggupan lembaga masing-masing. Pengembangan dan implementasi sistem ini sangat mendesak dalam dunia pendidikan kita saat ini. Meskipun sistem ini bukan satu-satunya jaminan, memulai upaya yang lebih baik selalu bermanfaat. Memang tidak semua pemegang sertifikat penjaminan mutu konsekuen dengan sertifikat mereka, tetapi sistem ini secara hakiki memberikan jaminan yang lebih besar kepada para pemangku kepentingan dari pada menolak menerapkannya.

## D. MENGGAGAS PENDEKATAN RELIGIUSITAS PROFESIONAL

### 1. Langkah Sia-sia

Hadirin yang mulia

Pengalaman terlibat dalam berpuluh-puluh pelatihan guru menunjukkan bahwa resistensi terhadap gagasan-gagasan baru, meskipun mereka memandang bahwa gagasan-gagasan tersebut unggul, sangat besar dan kentara di kalangan para guru (Lihat misalnya Suherdi, 2006a; Giroux, 1983; Reagan dan Osborn, 2002; Crookes, 2009). Jam-jam pertama pelatihan maupun penataran umumnya diisi pertanyaan-pertanyaan 'tidak bersahabat' yang bermuara pada keengganan untuk menerima inovasi yang akan disampaikan. Ironis memang. Dari rumah dan sekolah asal mereka berangkat dengan kebanggaan sebagai guru terpilih untuk menerima inovasi dari lembaga berwenang, tetapi setibanya di tempat pelatihan mereka mulai membangun benteng pertahanan agar 'praktek lama' yang telah mereka anggap menyamankan tidak dibongkar [baca: direnovasi].

Pengalaman juga mengajarkan bahwa resistensi yang mereka berikan kemudian memudar dan berubah menjadi keberpihakan ketika mereka mulai melihat manfaat dan fisibilitas inovasi tersebut. Mereka bahkan akan lebih serius jika unsur-unsur religiusitas profesi mereka dikelindanindahkan dengan penjelasan-penjelasan teoretis dan petunjuk-petunjuk praktis yang diberikan pelatih. Bukti yang menguatkan pernyataan ini sudah sangat banyak dan cukup untuk menarik kesimpulan atau paling tidak argumen bahwa kontribusi pendekatan religiusitas profesional terhadap keberhasilan pembangunan pendidikan di negeri ini akan sangat signifikan. Sebaliknya, keengganan untuk menerapkan pendekatan seperti ini hanya akan memperlambat, membengkalaikan, bahkan menghambat laju pembangunan pendidikan bangsa. Boleh jadi sejumlah langkah perbaikan yang telah dilakukan sesungguhnya hanyalah langkah 'sia-sia'. Manfaat yang diperoleh terlalu kecil dibandingkan dengan investasi yang ditanamkan.

## 2. Merindukan Imbalan Tertinggi

Tidak diragukan lagi bahwa sebagai manusia, kita merindukan imbalan tertinggi untuk setiap kinerja kita. Begitu pun dengan para guru. Tidak sedikit diantara guru yang diwawancarai merasa enggan memaksimalkan pengabdian mereka karena kecilnya imbalan yang mereka peroleh. Di lain pihak, secara nominal gaji yang diperoleh sebagian besar guru di negeri ini masih jauh dari kebutuhan hidup minimal. Apalagi mereka yang bekerja pada sekolah-sekolah swasta yang belum berkembang dengan baik. Dari perspektif ini, sungguh tidak ada jalan keluar yang cukup efektif. Sekali lagi, hanya pendekatan religiusitas profesional yang memberikan harapan meskipun saat ini harapan tersebut belum terlalu besar. Akan tetapi, selain dengan membenahi sistem imbalan, pendekatan ini dapat menjadi alternatif yang patut dipertimbangkan.

Pengalaman implementasi tahap awal pendekatan ini dalam lebih dari 10 pelatihan menunjukkan bahwa sejumlah besar peserta mulai memberikan apresiasi atas besarnya imbalan transendental yang ditawarkan agama dalam kehidupan mereka di alam yang kekal kelak. Sejumlah alumni pelatihan secara kontinu masih berkonsultasi mengenai langkah-langkah berat yang harus mereka lalui atas pilihan bekerja amanah dalam keadaan tertekan karena bergaji atau berhonor kecil. Seorang guru di sebuah kota di pedalaman Kalimantan mengirim SMS sebagai berikut:

“Pak Didi, saya sangat terkesan dan setuju dengan apa yang Bapak berikan dalam pelatihan. Tetapi saya sudah terlanjur rusak. Saya malas mengajar. Berilah nasihat kepada saya, karena saya juga ingin jadi orang baik.”

SMS ini saya jawab dengan tiga kalimat:

“Pandanglah keuntungan akhirat dengan mata batin. Sesungguhnya tidak ada prestasi yang lebih hebat dari pada mengajar dengan penuh amanah dan kasih sayang. Selamat, berjuang.”

Dalam SMS-SMS berikutnya, guru tersebut bersyukur karena beroleh hidayah dan kesadaran serta berbagai pertanyaan mengenai berbagai hal berkait dengan cara mengajar dan materi pembelajaran. Meskipun tidak banyak, SMS dan e-mail senada telah mengalir dari berbagai tempat di negeri ini. Dari isi SMS dan e-mail mereka, tanda-tanda bahwa pendekatan religiusitas profesional bermanfaat sekurang-kurangnya bagi sebagian guru. Diduga dampaknya akan lebih besar jika pendekatan ini dianut dan diusung oleh lebih banyak pihak. Akan lebih besar lagi dampaknya jika dijadikan kebijakan resmi oleh pihak yang berwenang.

## 3. ARTS dalam Pembelajaran Bahasa Inggris



Upaya mengkristalkan pendekatan religiusitas profesional menjadi perangkat prinsip yang mudah diingat, dipahami, dan diimplementasikan telah dikembangkan secara intensif dan konsisten selama lebih dari 10 tahun dalam bentuk perangkat prinsip yang diberi nama ARTS (Amanah, Rahmah, Taadibah, dan Sillah). Upaya ini sebagian merupakan respon atas gagasan Kumaradivelu (2001) mengenai *postmethod pedagogy*, gagasan Piaget (1923) mengenai perkembangan belajar anak, Bruner (Bruner dan Garton, 1978) dan Vygotsky (1978) mengenai *scaffolding* dan *zone of proximal development* serta gagasan para pendukung genre-based approach seperti Christie (1986), Martin (1985), dan Rothery (Christie dan Rothery, 1990) mengenai pentingnya *knowledge of the field* dan *modeling* serta pengalaman yang dituturkan oleh 5 panelis dalam TESOL Convention di St. Louis Amerika Serikat tahun 2001, yakni Mary Ann Christison (Univesirty of Utah) yang mewakili pengalaman pengajarberagama Budha, Kassim Shaaban (American University of Beirut) yang mewakili agama Islam, Wakil Earl Stevick (Foreign Service Institute, Lexington) yang mewakili agama Kristen, dan David Mendelsohn (York University, Toronto) yang mewakili agama Yahudi mengenai pengalaman mereka menerapkan prinsip-prinsip ajaran agama mereka dalam pembelajaran bahasa yang mereka lakukan.

Penggunaan ARTS juga mendapat penguatan dari pemikiran Robert Elliot dan Elizabeth Hatton (1998) mengenai value-ladenness of teaching. Mereka secara eksplisit menyatakan:

Teaching is not a value-neutral activity. It is premised on certain values and promotes certain, although not always the same, values.

Dengan niat untuk mengembangkan alternatif yang secara ikhlas dapat memberikan pemecahan yang lebih hakiki mengenai masalah-masalah pokok dalam pendidikan bahasa Inggris di negeri ini, sejak tahun 1998 hingga hari ini, ARTS telah terus disempurnakan dan didalami dan dikaji keterterapan dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa, terutama bahasa Inggris di Indonesia.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa ARTS adalah seperangkat prinsip yang diambil dari nilai-nilai religiusitas Islam yang paling relevan dengan karakteristik pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Inggris. Untuk mendapatkan pemahaman yang memadai, masing-masing prinsip akan dibahas secara garis besar di bawah ini.

### **Amanah**

Prinsip ini berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan haruslah dipandang sebagai penunaian amanah muamalah yang kesempurnaannya terkait dengan hisab di hari akhir. Guru yang amanah adalah guru yang melaksanakan PBM sesuai dengan syarat-syarat penunaianya. Misalnya, dia harus menguasai bahan yang akan diajarkan secara memadai. Dia memastikan kompetensi linguistik, kompetensi aksional, kompetensi sosiobudaya, kompetensi strategis dan kompetensi wacananya (Depdiknas, 2006; Celce-Murcia, dkk. 1995; bandingkan pula dengan laporan Tsui, 2009) memadai untuk mengajarkan bahan tersebut.

Dia juga memikirkan langkah-langkah pencapaian target belajar dengan penuh pertimbangan, dengan penuh tanggung jawab sehingga pada saat PBM dilaksanakan, kemungkinan gagal secara teoretis hampir nol. Kesungguhan seorang guru dalam membina diri menjadi model pengguna dan menjadi penyaji model komunikasi bahasa Inggris yang optimal (Lihat juga Harmer, 2001; Hammond, 1986, 1990; Dudley-Evans, 2002) merupakan wujud nyata prinsip ini dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan kata lain, sekurang-kurangnya semua kompetensi yang dipersyaratkan oleh PP 19 Tahun 2005 harus dikuasai dengan baik.

Sementara itu, di sisi siswa, belajar harus dipandang sebagai amanah transendental, sebagai ibadah yang harus dilakukan dengan tertib, disiplin dan penuh tanggung jawab. Keberhasilan belajar harus diyakini sangat berkait dengan keberhasilan penunaian tugas hidup yang harus dia selesaikan (Bandingkan dengan gagasan Alderman, 1999; Zimmerman, 1994) menggunakan strategi yang paling efektif (Cotteral, 2008) pada masa remaja.

Dengan prinsip ini kita akan menyaksikan pembelajaran bahasa Inggris menjalankan fungsinya sebagai sarana pendidikan karakter bangsa, sebagai sarana pendidikan rasa tanggung jawab atas hidupnya, tanggung jawab atas masa depannya dan masa depan bangsanya selain sebagai sarana pelatihan pengembangan kemampuan bekal ibadah muamalahnya berupa kemampuan berbahasa Inggris yang kompetitif.

### **Rahmah**

Prinsip ini juga sangat penting. Menjalankan PBM sebagai amanah selain akan menuntut pengerahan fikiran, tenaga, waktu dan dana, juga akan menimbulkan tantangan yang tidak mudah. Tidak ada kemulyaan yang diletakkan dalam kesantiaian dan *leha-leha*. Oleh karena itu, kasih sayang dan kesabaran guru dalam membimbing para siswanya dan kasih sayang sesama siswa dalam mewujudkan masyarakat belajar yang memiliki kesempatan yang adil dan merata.

Kasih sayang yang dicurahkan dengan ikhlas akan menghasilkan tuntunan yang tuntas sehingga perkembangan siswa akan maksimal. Melalui prinsip ini, teori-teori skafolding yang digagas Jerome Bruner (Bruner dan Garton, 1978) akan mendapatkan aksentuasi optimal dan bingkai transendental yang indah dan produktif. Dengan prinsip ini, pengembangan zone of proximal development (Vygotsky, 1978) akan mencapai titik maksimal dan siap menjadi landasan bagi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan baru. Constructive learning (Piaget, 1923) akan berjalan secara optimal (Gibbons, 2002). Sebaliknya, kegagalan dalam menegakkan prinsip ini akan mendorong guru meremehkan pentingnya tuntunan ini. Tidak jarang [baca: sangat sering] guru bahasa Inggris menyederhanakan langkah menuntun siswa menjadi kombinasi antara "Read the text and answer the questions below!" dengan 'langkah mengendap menuju kantor', meninggalkan para siswa dalam kebingungan yang sangat frustratif dan demotivatif (lihat pula laporan penelitian Husein, dkk, 2006).

Penegakkan prinsip ini akan menjadi landasan tumbuhnya rasa hormat kepada guru dan orang yang lebih tua dan rasa kasih para guru kepada siswanya dan rasa kasih orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Di atas konstruksi seperti inilah kita dapat berharap bisa membangun persatuan dan sinergi untuk membangun kesejahteraan bangsa dan umat manusia.

### **Taadubah**

Prinsip ini juga tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Salah besar jika guru bahasa Inggris beranggapan bahwa pengembangan akhlak mulia adalah tanggung jawab guru-guru agama. Mengajarkan tolong menolong dalam mencapai target belajar, menanamkan kesadaran hinanya nyontek dan berbuat curang, mengembangkan rasa hormat menghormati, serta menanamkan kesadaran pentingnya hidup berdampingan dalam pergaulan lintasbudaya dengan bangsa-bangsa lain. Singkat kata, dengan prinsip ini, guru senantiasa mengawal dan menyadarkan serta menuntun siswa ke arah akhlak mulia dalam hidup, termasuk dalam komunikasi berbahasa Inggris.

Dalam PBM, prinsip ini akan mengokohkan pengembangan belajar dengan multisumber. Pergaulan yang saling menguntungkan akan menuntun mereka untuk berbagi sumber, saling meminjamkan dan memberitahukan lokasi

sumber, baik pada situs internet maupun rak perpustakaan. Inilah pergaulan akademik yang produktif dan berharga bagi para siswa, para guru, dan seluruh masyarakat sekolah.

Keberhasilan menegakkan prinsip ini akan menghasilkan masyarakat sekolah yang saling menghormati, saling menghargai, saling menolong, dan bergaul bagi kepentingan keunggulan bersama. Ciri-ciri hidup luhur akan mulai tampak dalam kehidupan siswa bahkan ketika mereka masih menempuh pelajaran di sekolah-sekolah. Inilah modal penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta aktif dalam pergaulan internasional yang aman dan bermanfaat.

### **Sillah**

Prinsip terakhir ini juga sangat strategis bagi pembelajaran bahasa, termasuk pembelajaran bahasa Inggris. Prinsip ini berperan sebagai akselerator dan aktivator bagi optimalisasi pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Sillah berarti menghubungkan dan lazim kita dengar dalam kata majemuk *sillatullah*. Dengan prinsip ini diharapkan guru senantiasa merancang dan mengembangkan komunikasi antarindividu dalam kelas (Edwards dan Furlong, 1978; Nunan, 1991a, Suherdi, 2006b) dengan rasa amanah, rahmah dan taadibah. Diharapkan siswa dapat bergaul dengan sebanyak-banyaknya siswa lain. Melalui sillah, mereka akan belajar menghadapi kawan-kawan yang berbeda-beda dengan berbagai karakteristik dan masalahnya, kemampuan berbahasanya, dan cara bergaulnya masing-masing. Ini dapat menjadi bekal bagi ketangguhan dan rasa percaya diri siswa (Deci, 1992; Deci dan Ryan, 1985, 1992, 1995; Schunk, 1982, 1983, 1984 dan Pintrich and De Groot, 1990) dalam pergaulan dengan sesamanya dan kelak dengan masyarakat dunia yang lebih luas.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, prinsip ini menuntut para guru bahasa Inggris untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan komunikatif yang melibatkan semua siswa dalam kelas (Harmer, 2001; Hadfeld, 2008) dan mengembangkan tugas-tugas komunikasi nyata di luar kelas (Senior, 2010; Nadkarni, 2010; Harris, 2010). Melalui kegiatan ini, para siswa akan belajar mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan bergaul dan menggunakan pilihan bahasa yang tepat untuk menghadapi lawan komunikasi yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, para siswa juga diharapkan belajar mengatasi rasa cemas, rasa rendah diri, dan masalah-masalah lain yang menghambat kemajuan belajar bahasanya (Bandingkan dengan Krashen, 1981). Dengan demikian, kita tidak akan lagi menyaksikan anak bangsa yang tidak sanggup berbahasa meskipun nilai bahasa Inggrisnya 9,89.

Keberhasilan menegakkan prinsip ini akan menjadi landasan bagi keterampilan bergaul secara produktif dalam berbagai pergaulan sosial dengan masyarakat yang lebih luas dalam konteks global pada abad yang penuh tantangan ini (Wagner, 2008; Trilling dan Fadel, 2009). Kegagalan menegakkan prinsip ini akan menyebabkan PBM hanya menghasilkan para 'jago kandang' yang seringkali mengembangkan *naive ethocentrism* yang membahayakan persatuan bangsa dan mengancam pergaulan dan keamanan dunia.

### **E. MEMBANGUN KOMPETENSI NYATA**

Berlandaskan ARTS, sejumlah model pembelajaran telah digagas dan diujicobakan. Uji coba dilakukan dalam sejumlah konteks pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah. Dari uji coba-uji coba dan eksperimentasi-eksperimentasi yang dilakukan, sejumlah langkah krusial telah dikukuhkan sebagai tahap-tahap wajib (obligatory) dalam sebuah pembelajaran bahasa Inggris yang efektif. Tahap-tahap tersebut akan diuraikan secara terinci pada pembahasan berikut.

### 1. Wajibnya Penyajian Model

Penyajian model (modeling) merupakan tahap wajib pertama yang harus mendapat perhatian guru bahasa, termasuk guru bahasa Inggris. Dalam tahap ini guru memberikan contoh nyata tindak komunikasi lengkap dengan segala unsurnya, termasuk unsur paralinguistik dan unsur budaya yang terkait dengan tindak komunikasi tersebut (Bandingkan dengan Gibbons, 2002; Hammond, 1990; Derewianka 1990). Keberhasilan guru dalam menampilkan model tindak komunikasi telah terbukti membantu para siswa mempertegas gambaran ekspektasi belajar yang diharapkan dari mereka sehingga mereka akan mengantisipasi intensitas investasi yang harus mereka lakukan (Durst, 1985, and Sternglass, 1983 seperti dikutip Musthafa, 1997).

Pentingnya penyajian model, terutama dalam pembelajaran bahasa asing sangat penting. Pentingnya tahap ini dapat diibaratkan sebagai pentingnya kepala pada tubuh seorang manusia. Boleh jadi ketiadaan atau kelalaian [baca: ketidakmatangan] pengembangan tahap ini dalam PBM telah berkontribusi besar terhadap kegagalan pembelajaran bahasa Inggris yang telah kita bahas di atas. Menurut kajian atas lebih dari 20 PBM, baik yang dilakukan secara alamiah maupun yang dilakukan untuk kepentingan penilaian, tahap ini umumnya merupakan titik lemah PBM para guru yang diamati.

Sementara itu, kajian atas PBM-PBM yang memiliki tahap penyajian model yang optimal menunjukkan bahwa para siswa berinteraksi secara aktif, penuh percaya diri, dan mampu berkomunikasi secara memadai.

### 2. Wajibnya Menuntun Tuntas

Penyajian model yang sempurna tidak akan bermanfaat optimal jika para siswa tidak dituntun secara tuntas (Bandingkan dengan Bruner dan Garton, 1978; Pinter, 2006). Itulah sebabnya tahap ini merupakan tahap wajib berikutnya. Dalam tahap ini, seorang guru dituntut untuk menuntun para siswa menguasai tindak komunikasi secara tuntas (akurat, lancar dan berterima). Dengan kata lain, siswa harus dituntun untuk mampu berkomunikasi dengan lafal, tata bahasa, dan organisasi yang benar secara lancar dan bisa dipahami dan diterima (sesuai dengan tuntutan sosiobudaya) oleh lawan bicara secara baik.

Pentingnya tahap ini dapat diibaratkan jantung dalam tubuh manusia. Sayangnya, dari kajian yang sama seperti yang dikemukakan pada saat membahas penyajian model dapat dilihat bahwa hampir tidak ada guru yang menuntun para siswanya secara tuntas. Umumnya mereka menghentikan tahap ini karena takut kehabisan waktu, meskipun tuntunan belum sampai pada tingkat tuntas.

Penelitian atas PBM-PBM yang tuntunan berkomunikasi dilakukan dengan tuntas menunjukkan bukti-bukti tingginya motivasi siswa, berjalannya kegiatan 'belajar' siswa, dan kemampuan siswa menguasai tindak komunikasi yang diajarkan (Gardner, 1985; Gardner and Lambert, 1972; Gardner and Tremblay, 1994; Wood and Locke, 1987; Vrught, Langereis, dan Hoogstraten, 1997; Stajkovic dan Luthans, 1998 seperti dikutip Garmston, 2001).

Tergesa-gesanya guru dalam melakukan langkah ini boleh jadi merupakan faktor terkuat yang telah menyebabkan kondisi menyedihkan seperti yang telah dibahas pada bagian-bagian awal tulisan ini (Lihat misalnya Suherdi, 2005).

### 3. Wajibnya Memberi Peluang

Tahap selanjutnya yang juga merupakan tahap wajib adalah tahap pemberian peluang. Pemberian peluang memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa asing, termasuk bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris yang tidak mengembangkan tahap ini laksana sebuah tubuh yang tidak memiliki mekanisme pertumbuhan dan penggantian sel. Meskipun dapat bertahan tetapi tidak akan tumbuh kembang. Kajian atas PBM menunjukkan bahwa peluang hanya diberikan kepada sejumlah kecil siswa yang sama dari satu PBM ke PBM yang lain. Selain tidak adil dan merugikan siswa lainnya, tindakan seperti ini boleh jadi termasuk faktor penting yang menyebabkan kondisi pendidikan bahasa Inggris seperti yang ada saat ini: mandek, traumatif, demotivatif (Bandingkan dengan laporan Antoni, 2008; Prasetyo, 2008, dan Wulandari, 2008) dan berpihak pada segelintir siswa saja.

Dalam tahap ini, guru memberikan peluang kepada seluruh siswa untuk berkomunikasi menggunakan tindak komunikasi yang diajarkan melalui kerja berpasangan dan kerja berkelompok yang terdampingi dan terbimbing dengan baik (Bandingkan dengan Harmer, 2001) selain melalui pemberian kesempatan untuk menampilkan hasil belajar mereka dalam penampilan komunikasi di depan kelas.

Sejumlah PBM yang dilakukan untuk penilaian telah diwarnai oleh tahap ini. Akan tetapi, sebagian besar berujung dengan kebingungan siswa sehingga kelas tampak tidak kondusif. Telaah lebih mendasar atas rekaman PBM menunjukkan bahwa suasana ini disebabkan oleh tidak matangnya pengolahan tahap penyajian model dan penuntunan siswa.

PBM-PBM yang ditandai oleh kematangan tahap penyajian model dan penuntunan siswa dengan tegas menunjukkan keceriaan dan kesungguhan anak mengambil peluang untuk tampil baik dalam kelompok maupun di depan kelas.

PBM yang tidak mengandung tahap ini akan memberikan rasa kecewa bagi para siswa yang telah memperoleh kejelasan model dan ketuntasan belajar.

#### 4. Wajibnya Memberi Amanah<sup>3</sup>

Tahap ini merupakan tahap terakhir yang wajib dilakukan guru jika ingin menghasilkan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif. Memberi amanah berarti juga memberi kepercayaan kepada para siswa untuk mengemban tugas tampil dan mengembangkan kemampuan komunikasi mereka di luar kelas.

Dengan pengembangan tahap ini, para siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka dan memperkokoh kemampuan tersebut melalui eksplorasi yang lebih luas dan mendalam dalam berkomunikasi bahasa Inggris (Senior, 2010; Nadkarni, 2010; Harris, 2010).

Observasi terhadap para pelajar yang mendapatkan dan memanfaatkan kesempatan untuk melakukan amanah seperti ini mendapatkan bahasa Inggris yang lebih alamiah, lebih bertahan lama, dan lebih komprehensif (Harris, 2010). Sebaliknya, para siswa tanpa pengalaman seperti ini memiliki bahasa yang lebih terbatas dan sangat 'bookish', kurang membantu kepentingan lain di luar tes dan ujian.

## F. BAHASA INGGRIS PENENTU DAYA SAING

### 1. Bahasa Inggris dan Pengembangan Diri

---

<sup>3</sup> Bentuk akhir model pembelajaran ini memasukkan langkah ini sebagai langkah sunnah (Untuk lebih jelasnya, lihat Suherdi, 2011).

Bahasa adalah alat berfikir dan berfikir pada dasarnya merupakan kegiatan berbahasa atau berkomunikasi dengan diri sendiri. Seorang individu yang multibahasa akan memiliki probabilitas untuk mengakses informasi yang lebih besar dari pada seorang monolingual. Apalagi jika salah satu dari bahasa yang dikuasainya adalah bahasa Inggris yang kini telah menjadi bahasa internasional yang paling luas penggunaannya (Freeman, 2010).

Dengan menguasai bahasa Inggris, para pelajar kita diharapkan dapat mengembangkan dirinya jauh lebih baik dari pada jika mereka tetap monolingual atau tidak menguasai bahasa asing. Dengan modal penguasaan bahasa Inggris ini mereka dapat memiliki akses terhadap suasana akademik yang lebih kondusif, budaya yang lebih kompetitif, dan kesempatan bergaul lintas budaya sehingga dapat mengembangkan kearifan yang lebih baik dalam menjalani hidupnya.

Dengan akses terhadap suasana akademik yang lebih kondusif, mereka akan memiliki sikap akademik, disiplin dan pencapaian yang lebih kompetitif sehingga kemampuan intelektualnya terbina dan sikap ilmiahnya berkembang. Inilah model penting dalam pengembangan diri dan pembangunan bangsa.

Sementara itu, dengan pengalaman budaya yang lebih kompetitif, mereka akan mengembangkan hidup yang lebih produktif dan inisiatif hidup yang lebih tajam. Dengan demikian bangsa ini akan diwarnai oleh kerja keras dan penuh prakarsa dalam segala bidang kehidupan.

Terakhir, dengan pergaulan lintas budaya, mereka akan lebih mampu membangun jejaring yang lebih luas dan peluang yang lebih luas untuk menambah kearifan lintas budaya untuk memperkokoh kearifan dan keunggulan lokal yang kita miliki.

## 2. Bahasa Inggris dan Mata Pelajaran Lain

Penguasaan bahasa Inggris juga diharapkan dapat membantu para pelajar kita dalam memperkuat penguasaan dan pengembangan mata pelajaran lain. Dengan kemampuan bahasa Inggrisnya, para siswa diharapkan dapat mengakses bahan bacaan *citizenship*, *democracy*, dan *government systems* dari berbagai situs internet dan sumber referensi lainnya untuk mengembangkan penguasaan mereka terhadap bahan ajar PKn.

Begitu pun dengan bahan ajar-bahan ajar mata pelajaran matematika, fisika, kimia, biology, dan mata pelajaran-mata pelajaran lain. Sekolah yang memiliki siswa yang menguasai bahasa Inggris dengan baik dapat berharap para siswanya memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan sekolah yang bahasa Inggris para siswanya kurang berkembang.

Dengan bantuan ICT di sekolah atau rumah para siswa, para guru mata pelajaran lain akan menyaksikan keindahan akademik. Mereka akan menemukan tulisan-tulisan siswa yang berkembang, dilandasi referensi yang luas dan relevan serta organisasi tulisan yang berterima (Nadkarni, 2010; Harris, 2010).

## 3. Bahasa Inggris dan Persaingan Global

Dengan gambaran di atas kita mulai melihat dengan jelas betapa kebijakan memasukkan bahasa Inggris menjadi materi kurikulum di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya merupakan kebijakan strategis yang akan mengubah potensi-potensi yang dimiliki para siswa menjadi prestasi unggul. Layaknya ragi bagi tape, bahasa Inggris mengubah potensi intelektual, emosional, moral spiritual dan sosial siswa menjadi prestasi unggul dalam segala bidang kehidupan. Dengan kemampuan berbahasa Inggris yang unggul, kita akan memiliki lulusan fakultas kedokteran yang siap memenangkan persaingan internasional. Dengan kemampuan

yang sama, kita juga akan memiliki lulusan-lulusan fakultas teknologi, ilmu alam, ilmu sosial, hukum, ekonomi, dan fakultas-fakultas lain yang memiliki pilihan yang lebih luas dan mampu memenangkan persaingan internasional (Nunan, 2008; Forey, 2010; Suherdi, 2010d).

Kemampuan berbahasa Inggris dilaporkan telah memberi nilai tambah yang sangat signifikan dalam berbagai profesi dan aspek kehidupan profesional dan keilmuan para penggunanya. Nilai tambah ini akan menjadi milik bangsa kita jika kita mau mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris dengan benar.

#### 4. Bahasa Inggris dan Kesuksesan Hidup

Akhirnya dapat dengan mudah kita lihat bagaimana bahasa Inggris akan membantu anak bangsa kita menggapai sukses hidup yang lebih baik. Dengan bahasa Inggris kemajuan sudah akan bisa diraih sejak mereka duduk di bangku sekolah hingga berhasil menyelesaikan studi mereka dan membina profesi mereka. Saya pribadi lebih memahami kehidupan Rasulullah dan berbagai konsep Islam setelah membaca buku-buku yang ditulis oleh para penulis berbahasa Inggris yang saya baca di sejumlah perpustakaan mesjid di Amerika dan Australia.

Dengan paparan di atas diharapkan kita dapat mengapresiasi dengan benar betapa pentingnya bahasa Inggris bagi kemajuan bangsa ini dan mengapresiasi betapa pentingnya pembelajaran bahasa Inggris yang efektif, yakni pembelajaran yang dapat mengantarkan anak bangsa ini mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, kebiasaan berkarya nyata yang produktif dan kompetitif serta berbakti dan berkontribusi secara nyata terhadap kemajuan bangsa dan kemaslahatan manusia.

### G. EPILOG: MENATAP MASA DEPAN GEMILANG

#### 1. Bahasa Inggris dan Masa Depan Bangsa

Bahasa Inggris tentunya bukan merupakan faktor satu-satunya yang menentukan masa depan bangsa. Boleh jadi pula bukan merupakan faktor yang terpenting. Akan tetapi seperti yang telah kita lihat, peran bahasa Inggris tidaklah kecil. Perannya sangat signifikan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika kita menata kembali pembelajaran bahasa Inggris kita dengan menggunakan pendekatan religiusitas profesional. Dengan demikian, kita akan menyaksikan suasana yang lebih kondusif yang melibatkan guru dan siswa dalam sebuah interaksi yang diwarnai oleh keinginan untuk menunaikan amanah melalui penyajian model yang jelas dan mudah dipahami; kerja keras untuk menguasai tindak komunikasi dengan penuh rahmah, kesabaran dan ketekunan; kesantunan dalam mengarungi proses belajar-mengajar, baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa; dan kegigihan untuk membangun jejaring dengan sesamanya untuk mengembangkan sinergi potensi bangsa dan dengan bangsa lain untuk mengambil manfaat dari kelebihan mereka dan bercermin dari kegagalan yang mereka pernah alami. Kondisi unggul ini terpapar ajeg mulai dari tahap eksplorasi, elaborasi hingga konfirmasi.

Inilah suasana yang kita rindukan. Inilah suasana yang paling sesuai dengan bangsa ini yang dianggap religius, ramah, senang bergaul dan menerima tamu serta pandai bergaul. Inilah nilai-nilai yang telah lama aus tergilas derasnya arus materialisme dan kompetisi keduniawian yang membunyah seiring dengan mengucurnya pinjaman luar negeri ke sela-sela birokrasi bangsa kita dan ketimpangan ekstrem imbalan yang diberikan kepada profesi-profesi hiburan dengan imbalan yang diberikan kepada profesi-profesi pembina akhlak dan kemampuan intelektual dan ilmiah.

Pengingkaran atas pendekatan ini jelas akan memperparah luka kronis yang telah mendera bangsa ini. Sungguh, kita tidak bisa diam menyaksikan apa yang tengah terjadi. Tidakkah kita prihatin terhadap kecelakaan profesional religius yang tengah dialami saudara-saudara kita tercinta. Sepanjang sejarah peradaban manusia, tidak pernah dunia pendidikan kita menyaksikan kegiatan 'nyontek masal' yang diorganisasikan secara rapi dan canggih. Bukankah kegiatan tersebut sangat hina dalam pandangan penduduk langit maupun penduduk bumi. Bukankah kegiatan seperti itu menghancurkan generasi penerus secara sistematis. Bayangkan, apa jadinya jika seorang anak dibina kemampuan nyonteknya ketika dia menyelesaikan sekolah dasarnya, sekolah menengah pertamanya, dan sekolah menengah atasnya? Tidak terbayangkan.

Akhirnya saya menghimbau kepada semua yang mencintai bangsa ini untuk turut serta mengembangkan model-model pembelajaran yang dengan penuh perhitungan menerapkan prinsip-prinsip religiusitas profesional dalam bidang masing-masing. Sejumlah proyek sedang kami kembangkan sekaitan dengan hal ini antara lain (1) Quality Assurance in Language Skills Mastery (Suherdi, 2010b) yang bertujuan menataulang sistem pembelajaran keterampilan bahasa dan sistem perkuliahan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris;(2) Model KokohMother Tongue-based Multilingual Education (Suherdi, 2010d, 2011) yangbertujuan mengembangkan kemultibahasaan anak bangsa kita dan telah menjadi salah satu fokus penelitian dan pengabdian saya selama tiga tahun terakhir ini. Selama masa tersebut saya telah mencoba menyebarkan informasi dan keyakinan yang saya miliki di beberapa negara ASEAN seperti Thailand (Februari, 2009; September, 2010), Filipina (Agustus-September 2010, dan Desember 2010), Laos (Desember 2010). Di Indonesia, pengembangan kelompok inti telah saya kembangkan bersama dengan SEAMEO QITEP in language di empat kota (Bandung, Yogyakarta, Mataram, dan Makasar). Selain itu, sebuah penelitian longitudinal (8 tahun) dan pengembangan program untuk menguji Model Kokoh MTB-MLE telah saya rintis sejak awal Mei 2011 di Cikadu, sebuah kampung di Kabupaten Subang (Kira-kira 100 km dari pusat kota Subang atau 120 km dari Bandung), dan (3) Penelitian longitudinal lain (5 tahun) sejak awal Mei 2009 di Kayuambon, Lembang untuk menguji Model Strategis Pendidikan Multilingual (Suherdi, 2010c) yang pada konteks sekolah tengah dirintis penerapannya di Sekolah-sekolah laboratorium UPI (lihat Rodliyah, Septaviana, dan Wirza, 2010; Suherdi, 2010c), dan (4) Mengembangkan dan menguji model OPERATED dalam PLP Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UPI (Suherdi, 2008b) serta (5) Penelitian Unggulan Fakultas (2011b) yang bertujuan mengembangkan model pembelajaran 3W+3S dalam pembelajaran 7 bahasa asing yang diselenggarakan FPBS, termasuk BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan BSPA (Bahasa Sunda bagi Penutur Asing).

Hadirin yang berbahagia,

Kehormatan yang saya peroleh ini bukan merupakan hasil kinerja saya semata, melainkan merupakan buah cinta kasih orang-orang yang telah mendidik, mengasihi dan mengajarkan berbagai kearifan, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati ingin saya sampaikan ucapan terima kasih yang sangat mendalam kepada Prof. Dr. A. Chaedar Alwasilah, M. A., Prof. Dr. Nenden Sri Lengkanawati, M. Pd., Prof. Dr. E. Aminuddin Aziz, M. A., yang telah berkenan membantu saya memperoleh anugerah kegurubesaran ini. Prof. Yus Rusyana, Prof. Ahmadselamet Hardjasujana, dan (Alm.) Prof. Djawad Dahlan, Prof. Martha Nyikos (Indiana University Bloomington), Prof. Dr. Syamsuddin A.R., Prof. Dr. J. S. Badudu, Prof. Dr. Endang Sumantri, M. Ed., Prof. Dr. Abdul Azis Wahab, M. A., Prof. Dr.



Mulyani Sumantri, M. A., Prof. Dr. Ahmad Sanusi, S. H. M. P. A., Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, Prof. Dr. Bambang Suwarno, M. A., dan Prof. Dr. Asmawi Zainul yang telah menunjukjari saya selama saya menyelesaikan program doktoral saya di Program Pascasarjana.

Ucapan terima kasih juga ingin penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Fuad Abdul Hamied, M. A., terutama atas kepeloporannya di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang telah membuka wawasan dan kesempatan kepada saya dan kawan-kawan untuk membina diri secara optimal dan produktif.

Secara khusus, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada guru-guru madrasah yang memberikan landasan awal kemampuan saya untuk membaca dan menulis serta akhlak karimah: Pak Oom (di MI Cikadu, Tanjung Siang), Pak Oding Syarifuddin, Pak Syarif Asykari, Pak Sayudin, Bu Nyai Siti Aminah, dan Pak Kohar Amin Sidik(di MIN Majasari, Pagaden Baru), (Alm.) Mama Harun, Mang Dimyati, A Ya'qub, (Alm) Mang Su'ad dan Wa Anang (Guru-guru Mengaji); Bapak Drs. H. Syamsuddin ZA, Pak Sutardji, Pak Abdurrohman, Pak Samail, Pak Ateng, Pak Santono, Pak Aan Hadi Subeno, BA (alm.), Pak Endi Taswa dan yang lainnya (di MTsAIN Pagaden Baru). Tidak lupa pula guru-guru saya di SPGN Subang, khususnya Bapak Drs. Sofyan Arlan, yang telah membuka jalan bagi saya meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Kegigihan perjuangan beliaulah yang menyebabkan saya sekeluarga 'berani' meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dari SLTA.

Ucapan terima kasih lebih khusus saya sampaikan kepada kedua pendidik awal saya, yang telah mendidik saya dan adik-adik saya seumur hidupnya, sehingga saya dan adik-adik sempat mengenyam pendidikan yang maksimal baik pendidikan formal maupun informal, yakni ayahanda tercinta (alm.) Bapa, H. Handi Junaedi dan ibunda tercinta, Emih, Hj. Ae Tsuaebah.

Ucapan terima kasih juga ingin saya sampaikan kepada isteri tercinta, Dra. Hj. Dwi Harini, atas dukungannya sepanjang karir dan hidup saya dan perannya dalam memimpin Celtics (Center of Excellence for Language Teaching Initiatives, Creativities, and Services) yang merupakan wujud nyata pengabdian ilmu yang saya tekuni kepada masyarakat dan putera sulungsaya, M. M. Luqman Abdurrahman, S. IP.dan anak menantu saya, Hana Hadianah, S. Pt., terutama atas ketekunan mereka mengelola Celtics English Course sehingga pengabdian saya mulai mendapatkan tunas-tunas manfaatnya dalam mengembangkan keunggulan pembelajaran dan kelezatan belajar bahasa Inggris bagi para pelajar yang jumlahnya makin berkembang dan putera kedua saya M. M. Feisal Abdullah, atas keberhasilannya menyebarkan gagasan dan pemikiran saya melalui penerbitan buku-buku saya melalui Celtics Press yang dipimpinnya. Tidak lupa pula kepada ketiga puteri saya: Atqiyyah Sarah Nurilhaque, Sumayya Nurifuadana Aulia-ul-haque, dan Azkiah Khodimatul Haque, yang upayanya menjadi *qurrotun a'yuun* telah memberikan ketenangan kepada saya dalam berkarir dan menjalani tugas-tugas hidup lainnya.

Ucapan terima kasih juga ingin saya sampaikan kepada semua adik dan ipar yang telah senantiasa membangun sinergi bagi kemajuan bersama: Dr. Hj. Siti Maryam, M. Pd. dan Drs. H. Edi Supriatna, Upu Marfuah dan Wawan Sudarwan, S. Pd., Dra. Yani Maryani dan H. Cecep Suherman, Ir. Dadan Wahyudin dan Ajeng Kania, H. Ade Muhtar, M. M. dan Hj. Lina Ernawati, Hj. Tati Rahmayati, S. T. dan H. Hariman Danasasmita, S. T. dan Elin Marlina, S. P. dan Bambang Inggit Rinaldhi.

Ucapan terima kasih juga ingin saya sampaikan kepada sesama staf pengajar dan staf administrasi serta para mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan FPBS, SPs serta UPI dan universitas-universitas lain

yang pernah bekerja sama dalam kaitan dengan tugas dari BSNP, BAN-PT, Pusbuk, Pustekom, Ditjen Dikti, Ditjen PMPTK, SEAMEO QITEP, INNOTECH, SPAAFA, SEAMEO Secretariat, dll.

Terakhir ucapan terima kasih juga ingin saya sampaikan kepada kawan-kawan semasa kecil dan masa remaja saya seperti Mang Endang, Kang Tata, Kang Maman, Edi Humaedi, Muhammad, Soepriatna, Edi Surasa, Arifin, Uus Suryana, dan Bahruddin Malik, serta kawan-kawan lain yang tidak dapat saya sebut satu per satu serta pihak-pihak lain yang telah membantu saya dalam menjalankan amanah dalam hidup saya.

Terima kasih atas kesabaran hadirin sekalian menyimak pidato saya ini. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan hadirin dengan imbalan yang tiada terhingga dan senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita. Amin.

## Referensi

- Alwasilah, A. C., Suherdi, D., & Bixby, F. A. C. (1995). Karakteristik Wacana Kelas pada Pengajaran Bahasa Inggris (Sebuah Kaji Banding antara Situasi Belajar-Mengajar yang Menggunakan Madzhab Lintas Cara dan yang Menggunakan Madzhab Non-Lintas Cara dalam Pendekatan Komunikatif. Laporan Penelitian atas Dana OPF IKIP Bandung Tahun 1994.
- Antoni, C. (2008). Mengatasi Trauma Berbahasa Inggris tersedia pada <http://batampos.co.id/Mengatasi-Trauma-Berbahasa-Inggris.html>
- Ashton, P. T. (1990). Editorial. *Journal of Teacher Education*, 44 (1), 2.
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37, 122-147.
- Bandura, A. (1989). Self-regulation of motivation and action through internal standards and goal systems. In L. A. Pervin (Ed.), *Goal concepts in personality and social psychology*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Bandura, A. (1995). Exercise of personal and collective efficacy in changing societies. In A. Bandura (Ed.), *Self-efficacy in changing societies*. New York: Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Bandura, A. & Schunk, D. (1981). Cultivating competence, self-efficacy, and intrinsic interests through proximal self-motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 41, 586-598.
- Berry, M. (1981a). Systemic linguistics and discourse analysis: a multi-approach to exchange structure. In M. Coulthard, R. M. & M. Montgomery (Eds.), *Studies in discourse analysis*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Berry, M. (1981b). Towards layers of exchange structures for directive exchanges. *Network*, 2.
- Bruner, J. (1996). *The culture of education*. Cambridge MA: Harvard University Press.
- Bruner, J., and Garton, A. (1996). *Human Growth and Development*. Oxford: Clarendon Press.
- Burns, A. (1990). Genre-based Approaches to Writing and Beginning Adult ESL Learners. *Prospect*, 5 (3).
- Celce-Murcia, M., Dörnyei, Z., and Thurrel, S. (1995). Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. In *Issues in Applied Linguistics* 6(2), 5-35.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of Syntax*. Cambridge, Mass.: M.I.T Press.
- Chomsky, N. (1966). Linguistic Theory in R. G. Mead JR (Ed.) *Northeast Conference on the Teaching of Foreign Languages. Report of the Working Committees*.

- Christie, F. (1994). *On Pedagogic discourse: Final report for a research activity funded by the ARC 1990-2*. Institute of Education, The University of Melbourne.
- Cotteral, S. (2008) Strategy Awareness and Control: a Tale of Two Centres. In G. Cane (Ed.) *Strategies in Language Learning and Teaching Anthology Series 49*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Coulthard, R. M. & Montgomery, M. (eds.) (1981). *Studies in Discourse Analysis*. London: Routledge and Keegan Paul.
- Crookes, G. (2009). Values, Philosophies, and Beliefs in TESOL Making a statement. Cambridge: CUP.
- Deci, E. (1992). The relation of interest to the motivation of behavior: A self-determination theory perspective. In K. Renninger, S. Hidi, & A. Krapp (Eds.), *The role of interest in learning and development* (pp. 43-70). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Deci, E. & Ryan, R. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum.
- Deci, E. & Ryan, R. (1992). The initiation and regulation of intrinsically motivated learning and achievement. In A. Boggiano & T. Pittman (Eds.), *Achievement and motivation: A social-development perspective* (pp. 9-36). New York: Cambridge University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1995). Human autonomy: The basis for true self-esteem. In M. H. Kernis (Ed.), *Efficacy, agency and self-esteem*. New York: Plenum.
- Depdiknas(2006) Permediknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi (Mata Pelajaran Bahasa Inggris).
- Derewianka, B. (1990). *Exploring how texts work*. NSW: Primary English Teaching Association.
- Dörnyei, Z. (1990). Conceptualizing motivation in foreign language learning. *Language Learning*, 40, 45-78.
- Dörnyei, Z. (1994a). Motivation and motivating in the foreign language learning. *Modern Language Journal*, 78, 273-284.
- Dörnyei, Z. (1994b). Understanding L2 motivation: On with the challenge. *Modern Language Journal*, 78, 515-523.
- Dudley-Evans, T. (2002). The Teaching of Academic Essay: is a Genre Approach Possible? In A. M. Johns (Ed.) *Genre in the Classroom*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Edwards, A.D., & Furlong, V.J. (1978). *The language of teaching: Meaning in classroom interaction*. London: Heinemann.
- Elliot, R., and Hatton, E. (1998). Neutrality and the value-ladenness of teaching. In E. Hatton (Ed.) *Understanding Teaching Second Edition*. London: Harcourt Publishers International.
- Farrell, T. S. C. (2008). Reflective Practice for Language Teachers in Asia: Challenging Beliefs and Classroom Practices. A Paper presented in *6th Asia TEFL Conference Globalizing Asia: the Role of ELT* in Bali August 1-3, 2008.
- Forey, G. (2010). Globalization, English Language, and Call Centre Communication: Asia and the Role of Women in the Global Workforce. A paper presented in *SEAMEO Regional Language Centre Language's Inaugural APEC-RELC International Seminar Education: An Essential for a Global Economy* Singapore, 19-21 April 2010.
- Freeman, D. (2010). Language, Technology, and Social Capital: Frames, Opportunities, and Tools. A paper presented in *SEAMEO Regional Language Centre Language's Inaugural APEC-RELC International Seminar Education: An Essential for a Global Economy* Singapore, 19-21 April 2010.
- Gardner, R. C. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitudes and motivation*. London: Edward Arnold.
- Gardner, R. C., & Lambert, W. E. (1972). *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. Rowley, Mass: Newbury House.

- Gardner, R. C., & Tremblay, P.F. (1994). On motivation, research agendas, and theoretical perspectives. *Modern Language Journal*, 79, 359-368.
- Garmston, R. J. (2001). I Know I Can. *Journal of Staff Development*, 22 (1), 72-3
- Gibbons, P. (2002). *Scaffolding Language, Scaffolding Learning Teaching Second Language Learners in the Mainstream Classroom*. Porthmouth: Heinemann.
- Giroux, H. A. (1983). *Theory and Resistance in Education*. MA: Bergin and Garvey.
- Hadley, A. O. (2001). *Teaching Language in Context Third Edition*. Boston, MA: Heinle and Heinle Thomson Learning.
- Halliday, M. A. K. (1975). *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language*. London: Edward Arnold.
- Hammond, J. (1986). Writing for different purposes with young ESL students. In R. D. Walshe, P. March, and D. Jenson (Eds.). *Writing and Learning in Australia*. Melbourne: Dellasta Books.
- Hammond, J. (1990). Teacher expertise and learner responsibility in literacy development. *Prospect*, 5, 39-51.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching Third Edition Completely Revised and Updated*. Essex: Longman.
- Harris, N. S. (2010). Why Aren't My Students Learning English: Insights and Solutions from Neuroscience Research. A workshop materials presented in *SEAMEO Regional Language Centre Language's Inaugural APEC-RELC International Seminar Education: An Essential for a Global Economy* Singapore, 19-21 April 2010.
- <http://edukasi.kompas.com/read/xml/2009/06/24>
- Husein, R., Dirgayasa, I. W., Tobing M., Simarmata, R., and Kahiriah (2006). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SLTP Negeri 2 Medan Melalui Metode SQ3R. Laporan Penelitian Hibah Penelitian Pembelajaran Ditnaga, Ditjen Dikti, Depdiknas Tahun 2006.
- Johnson, K. (1994). The emerging beliefs and instructional practices of preservice English as a second language teachers. In *Teaching and Teacher Education*, 10(4), 439-452.
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. (2000). *Models of Teaching Sixth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Joyce, B. Weil, M., & Showers, B. (1992). *Models of Teaching Fourth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kaltim Pos, 30 Agustus 2004 Bahasa Inggris dan Kualitas Pendidikan Kita.
- Kennedy, M. M. (1997). *Defining an ideal teacher education program* [mimeo]. Washington, DC: National Council for the Accreditation of Teacher Education.
- Kompas, 19 Juni 2009 Bahasa Inggris, Tantangan Guru untuk "Go Internasional"
- Krashen, S. D. (1981). *Second language acquisition and second language learning*. New York: Pergamon.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practices in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon.
- Kumaradivelu, B. (1994). The postmethod condition: (E)merging strategies for second/foreign language teaching. *TESOL Quarterly*, 28, 27-48
- Kumaradivelu, B. (2001). Toward a Postmethod Pedagogy. *TESOL Quarterly*, 28, 27-48.
- Love, K. & Suherdi, D. (1996). The Negotiation of Knowledge in an Adult English as a second Language Classroom. *Linguistics and Education*, 8 (3).
- Martin, J. R. (1985). Process and Text: Two Aspects Human Semiosis. In Benson, James D., and Greaves, William S. (eds). 1985. *Systemic Perspectives on Discourse*, Volume 1. New Jersey: Alex Publishing Corporation.

- Martin, J. R. (1992). *English text: System and structure*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Martin, J. R., & Rothery, J. (1980). *Writing Project Report No. 1*. Department of Linguistics, University of Sydney.
- Martin, J. R., & Rothery, J. (1981). *Writing Project Report No. 2*. Department of Linguistics, University of Sydney.
- Musthafa, B. (1997). Literacy Activities in a Fifth-Grade Informal, Project-based Literature Program: A Qualitative Case Study of Instructional Supports and Children's Learning Engagement. A Doctoral Dissertation the Ohio State University.
- Nadkarni, S. (2010). Creating Prosperity: Using the Internet to revolutionize Language Learning. A paper presented in *SEAMEO Regional Language Centre Language's Inaugural APEC-RELC International Seminar Education: An Essential for a Global Economy* Singapore, 19-21 April 2010.
- Nespor, J.(1987). The roles of beliefs in the practice of teaching. *Journal of Curriculum Studies*, 19 (4) 317-328.
- Nunan, D. (1991a). *Classroom Interaction*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research.
- Nunan, D. (1991b). *Language Teaching Methodology A Textbook for Teachers*. Hertfordshire: Prentice Hall Interantional (UK) Ltd.
- Pajares, F. (1996). Self-efficacy beliefs in academic settings. *Review of Educational Research*, 66, 543-578.
- Pajares, F. & Miller, M. (1994). Role of self-efficacy and self-concept beliefs in mathematical problem solving: A path analysis. *Journal of Education Psychology*, 86, 193-203.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pinter, A. (2006). *Teaching Young Language Learners*. Oxford: Oxford University Press.
- Pintrich, P. R. (1995). *Understanding Self-Regulated Learning*. Wiley, John & Sons, Incorporated.
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. (1990). Motivational and self regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Early Adolescents*, 14, 139-161.
- Pintrich, P. R. & Schunk, D. H. (1996). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Prasetyo, H. (2008) Cara Praktis Belajar Bahasa Inggris tersedia pada [http://smkn1-purwodadi.net/v2/index.php?option=com\\_content&task=view&id=126&Itemid=2](http://smkn1-purwodadi.net/v2/index.php?option=com_content&task=view&id=126&Itemid=2)
- Prayitnoadi, R. P. (2007). Bahasa Inggris, Sebuah Kebutuhan atau Keterpaksaan? *Bangka Pos* 27 Desember 20007.
- Reagan, T. G. dan Osborn, T. A. (2002). *The foreign language education in the society*. Mahwah: Lawrence Erlbaum.
- Rivers, W. M. (1987). *Teaching Foreign Language Skills*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rodgers, T. (2001). A Contented view of language teaching in the once-new millenium. A presentation in *TESOL 35<sup>th</sup> Annual Convention and Exposition* in St. Louis, Missouri, USA.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations Third Edition*. New York: The Free Press.
- Sadtono, E.(1997). *The Development of TEFLIN*.Malang: IKIP Malang Press.
- Schunk, D. (1982). Effects of effort and attributional feedback on children's perceived self-efficacy and achievement. *Journal of Education Psychology*, 74, 548-556.
- Schunk, D. (1983a). Ability versus effort attributional feedback: Differential effects on self-efficacy and achievement. *Journal of Education Psychology*, 75, 848-856.

- Schunk, D. (1983b). Developing children's self-efficacy and skills: The roles of social comparative information and goal setting. *Contemporary Educational Psychology*, 8, 76-86.
- Schunk, D. (1984a). Self-efficacy perspective on achievement behavior. *Educational Psychologist*, 19, 48-58.
- Schunk, D. (1984b). Sequential attributional feedback and children's achievement behaviors. *Journal of Educational Psychology*, 76, 1159-1169.
- Senior, R. M. (2010) Language Teaching for Tomorrow: Connectivity within and beyond the Classroom. A paper presented in *SEAMEO Regional Language Centre Language's Inaugural APEC-RELC International Seminar Education: An Essential for a Global Economy* Singapore, 19-21 April 2010.
- Shrum, J. L. & Glisan, E. W. (2000). *Teacher's Handbook: Contextualized Language Instruction*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Simatupang, M. (1983). Penerjemahan Karya Tulis Ilmiah in A. Halim (Ed.) Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sinclair, J. McH. & Brazil, D. (1982). *Teacher Talk*. Oxford: Oxford University Press.
- Sinclair, J. M. & Coulthard, R. M. (1975). *Towards and analysis of discourse The English Used by teachers and pupils*. Oxford: Oxford University Press.
- Suherdi, D. (1997). Focusing on Teaching-Learning Processes. In E. Sadtono *The Development of TEFLIN*. Malang: IKIP Malang Press.
- Suherdi, D. (1998). Pendekatan Kolaboratif Afeksionatif dalam Pendidikan Guru. *Mimbar Pendidikan IKIP Bandung*, 6.
- Suherdi, D. (1999). Teaching-Learning Processes in Two Different Contexts: A comparative Study In EFL and ESL Contexts. Proceedings in the 47th International TEFLIN Conference in Batu, Malang.
- Suherdi, D. (2000a). Pola Wacana Kelas Pengajaran Bahasa Indonesia di SLTP (Sebuah Studi Kasus di SLTP Berinput Menengah di Bandung). Laporan Penelitian Mandiri Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suherdi, D. (2000b). Analisis Diskursus Sebagai Alat Refleksi terhadap PBM. Dalam C. Alwasilah (Ed.) *Bunga Rampai Pendidikan Bahasa*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Suherdi, D. (2000c). Kondisi Faktor-Faktor Afektif Siswa dalam Belajar Bahasa Indonesia di SLTP (Sebuah Survei Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SLTP Berinput Rendah, Menengah, dan Tinggi di Bandung). Laporan Penelitian Mandiri Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suherdi, D. (2001a). Persepsi Guru mengenai Kondisi Faktor-faktor Afektif Siswa dalam Belajar Bahasa Indonesia. *Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni Jurnal Pendidikan bahasa, seni dan pengajarannya*, 1 (1), 1-10.
- Suherdi, D. (2001b). Model Ajar Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ukhuwwah Islamiyah (Alternatif Sarana Pengembangan Keyakinan Pedagogis Guru dalam Rangka Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Indonesia). Makalah disajikan pada Penataran Guru Bahasa Inggris SMU Jawa Barat dalam kerangka Proyek Peningkatan Mutu Guru Kanwil Depdiknas Jawa Barat.
- Suherdi, D. (2002a). *Discourse Analysis in Classroom Research*. Bandung: English Department UPI.
- Suherdi, D. (2002b). On the Role of Affective Filter in Language Learning. A Paper presented in *the 50<sup>th</sup> TEFLIN International Conference held in Surabaya, 28-30 October 2002*.
- Suherdi, D. (2005b). Teaching Oral Narrative Texts in Senior High School. A video-recording on the teaching of a narrative text in an SMPN in Bandung.
- Suherdi, D. (2005c). Teaching Oral Procedure Texts in Senior High School. A video-recording on the teaching of a procedure text in an SMPN in Bandung.

- Suherdi, D. (2006a). *Classroom Discourse Analysis: A Systemic Approach*. Bandung: UPI Press.
- Suherdi, D. (2006b). Peran Sentral Interaksi dalam Proses Belajar-Mengajar Bahasa. Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, Vol. 6, No. 1, tahun 2006.
- Suherdi, D. (2007a). *Mikroskop Pedagogik Alat Analisis Proses Belajar mengajar*. Bandung: UPI Press.
- Suherdi, D. (2007b). Teaching Oral Descriptive Texts in Senior High School. A video-recording on the teaching of a descriptive text in an SMAN in East Kalimantan.
- Suherdi, D. (2008). Only 2P + 2R: An Alternative Route to Successful English Teacher Training. A Paper presented in *6th Asia TEFL Conference Globalizing Asia: the Role of ELT* in Bali August 1-3, 2008.
- Suherdi, D. (2009a). *Classroom Discourse Analysis: A Systemic Approach Revised Edition*. Bandung: Celtics Press.
- Suherdi, D. (2009b). *Mikroskop Pedagogik Alat Analisis Proses Belajar mengajar Edisi Revisi*. Bandung: Celtics Press.
- Suherdi, D. (2009c). Teaching Oral Descriptive Texts in Senior High School. A video-recording on the teaching of a descriptive text in an SMA in Bandung.
- Suherdi, D. (2010a). *Mikroskop Pedagogik Alat Analisis Proses Belajar mengajar*. Bandung: Celtics Press.
- Suherdi, D. (2010b). Quality Assurance in Language Skills Mastery. A paper presented in the Model Administrator Conference in Jakarta.
- Suherdi, D. (2010c). Putting Mother Tongue in Its Best Place: Securing Equity for the Majority. Makalah disajikan pada Simposium Internasional Perencanaan Bahasa Abad 21 di Hotel Sari Pan pacific, Jakarta, 2-4 November 2010.
- Suherdi, D. (2010d). Towards The 21st Century English Teacher Education: An Alternative Model. Makalah disajikan pada TEFLIN International Conference di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 1-3 November 2010.
- Suherdi, D. 2011. Pilot Project in the Development of Mother-tongue-based Multilingual Education in Elementary Education (Early Childhood Education Programs, Kindergarten and Primary Schools) in Indonesia A Reserach proposal submitted to the World Bank in SEAMEO End-of-Project Coference in Bangkok, 23-25 Februari 2011.
- Suherdi, D., Muslim, A. B., and Yusuf, F. N. (2007). "Efektivitas Penggunaan Bahasa Pedagogis Berkualitas Tinggi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris di Sebuah Sekolah Menengah Atas Laboratorium Di Bandung". Laporan Penelitian Unggulan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Anggaran.
- Trilling, B., and Fadel, C. (2009). *21st Century Skills, Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Ventola, E. (1987). *The structure of social interaction*. London: Frances Pinter.
- Ventola, E. (1988a). The logical relations in exchanges. In J. Benson & W. S. Greaves (Eds.), *Systemic perspectives on discourse*. Norwood, NJ: Ablex.
- Ventola, E. (1988b). Text analysis in operation: a multi-level approach. In R. P. Fawcett & D. Young (Eds.), *New Developments in Systemic Linguistics*. London: Pinter.
- Vrugt, A. J., Langereis, M. P., Hoogstraten, J. (1997). Academic Self-Efficacy and Malleability of Relevant Capabilities as Predictors of Exam Performance. *The Journal of Experimental Education* 66 (1): 61-72.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological process*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology & Psychiatry*, 17, 89-100.
- Wood, R. E., & Locke, E. A. (1987). The relation of self-efficacy and grade goals to academic performance. *Educational and Psychological Measurement*, 47, 1013-1024.

Wulandari, D.(2008). Kultur Malu dalam Mempelajari Bahasa Inggris tersedia pada [http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=Kultur%20Malu%20Dalam%20mempelajari%20Bahasa%20Inggris&&nomorurut\\_artikel=112](http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=Kultur%20Malu%20Dalam%20mempelajari%20Bahasa%20Inggris&&nomorurut_artikel=112)

Zimmerman, B., & Bandura, A. (1994). Impact of self-regulatory influences on writing course attainment. *American Education Research Journal*, 31, 845-862.

Zimmerman, B., Bandura, A., & Martinez-Pons, M. (1992). Self-motivation for academic attainment: The role of self-efficacy beliefs and personal goal setting. *American Education Research Journal*, 29, 614-628.





Didi Suherdi dilahirkan dan di besarkan di Kampung Sukajaya Desa Sukamulya Pagaden Baru, Subang pada tanggal 1 Nopember 1962, dari pasangan H. Handi Junaedi dan Hj. Ae Tsuaebah. Mengawali pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Majasari (1969-1974), kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Pagaden Baru (1975-1977) serta Sekolah Pendidikan Guru Negeri Subang (1978-1981). Pendidikan tinggi dimulai di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung (1981-1985), dilanjutkan ke *Faculty of Education the University of Melbourne, Australia* (1992-1993, Wisuda *in absentia* 1995), dan Program Pascasarjana UPI (1996-2005).

Sempat mendapatkan kesempatan memperdalam ilmu pengembangan *Professional Development Schools* di *the Ohio State University, USA* (1997), dan pendalaman *Language Teaching Models* di *Indiana University Bloomington, USA* (2000-2001). Pernah mengikuti (1) seminar tahunan *American Educational Research Association* di Hyatt Hotel Chicago, USA (1997), (2) *American Children: A Millennial Snapshot*, di Adam's Mark Hotel Denver Colorado, USA (2000), dan (3) *35<sup>th</sup> Annual Convention and Exposition* di St. Louis, Missouri Covention Hall Missouri, USA (2001) (4) *3rd International Education Conference UPSI-UPI* di Kampus UPSI Malaysia (2008), (5) *Regional Meeting on the Dissemination of Project Results and Identification of Good Functioning Models*, di Bangkok, Thailand (2009), (6) *Inaugural APEC-RELC International Seminar Language Education: An Essential for a Global Economy* di RELC Hotel Singapore (2010), (7) 6th Asia TEFL International Conference bertema "*Globalizing Asia: The Role of ELT*", diselenggarakan di Sanur Paradise Plaza Hotel, Bali, 1-3 Agustus 2008, (8) *Workshop on Raising Awareness and Building Capacity for SEAMEO MLE Trainers to Use Mother Tounge as a Bridge Language in Education* SEAMEO QITEP in Language, Hotel Bumi Wiyata Depok, Indonesia July 2010, (9) *Workshop on the Principles and Methods of Developing and Using Curricula and Teaching-Learning Materials for Non-Dominant Languages for SEAMEO MLE Trainers* SEAMEO INNOTECH, Quezon City, Philippines, 23 August to 1 September 2010, (10) *57<sup>th</sup> TEFLIN International Conference "Revitalizing professionalism in ELT as a response to the globalized world"* in Universitas Pendidikan Indonesia, 1-3 November 2010, (11) *Language Planning in 21st Century: Constraints and Challenges* Hotel Sari Pan Facific, Jakarta, 2-4 November 2010, (12) *International Conference on Language, Education, and MDGs* in Twin Towers Hotel, 9-11 November 2010, (13) *Workshop on Raising Awareness and Building Capacity for SEAMEO MLE Trainers to Use Mother Tounge as a Bridge Language in Education* VIP Hotel Cagayan de Oro, Philipines, (14) *Workshop on Raising Awareness and Building Capacity for SEAMEO MLE Trainers to Use Mother Tounge as a Bridge Language in Education* Lane Xang HOTEL, Viantiane, Laos, December 2010, (15) *British Council Symposium on RSBI/SBI* di Century Park Hotel Jakarta, 9-10 Maret 2011, dan (16) *SEAMEO End-of-Project Conference* Royal Queen's Park Hotel Bangkok, 23-25 February 2011.

Kegiatan penelitian dimulai sejak muda, baik penelitian mandiri, dengan dukungan dana pembinaan (1994, 1997, 1998) dan hibah kompetisi universitas (2003, 2004, 2007) maupun hibah kompetisi Depdiknas (1989, 1998, 2002, 2003). Hasil-hasil penelitian dan pemikirannya telah dipublikasikan melalui berbagai seminar, lokakarya, penataran, pelatihan, dan bentuk-bentuk penyebaran ilmu lainnya baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional dan modul serta buku, antara lain: *Evaluasi Pengajaran*

(2002), *Classroom Discourse Analysis: A Systemiotic Approach* (2006, Revisi 2009), Menakar Kualitas Proses Belajar-mengajar (2007), Mikroskop Pedagogik: Alat Analisis Proses Belajar-Mengajar (2007 revisi 2010).

Dalam perjalanan belajar dan karirnya, Didi pernah menjadi pelajar teladan (1974, 1977, 1981), mahasiswa teladan (1984), dosen teladan (1998), dan ketua prodi berprestasi (2010). Pernah menjabat sebagai sekretaris Balai Bahasa UPI (1997-1998), Dekan FKIP Universitas Islam As-syafi'iyah Jakarta (2002-2006), Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (2007-sekarang), Plt. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (2011), anggota Tim Penilai Angka Kredit Dosen UPI (2007-sekarang), Anggota Tim Ad Hoc Penyusunan Instrumen Penilaian Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Inggris BSNP (2007-2009), Asesor BAN-PT (2008-sekarang), Asesor Sertifikasi Guru (2007-sekarang), Asesor Sertifikasi Dosen (2010-sekarang), dan SEAMEO MLE Fellow (2010-sekarang).

Didi Suherdi menikahi teman seangkatannya di FKSS IKIP Bandung, Dwi Harini, pada tahun 1984, ketika dia masih duduk di Semester 5 Program S1 dan kini dikaruniai 5 orang anak: M. M. Luqman Abdurrohman, S. IP (Alumni FISIP UNPAD, 2009), M. M. Feisal Abdullah, S. Ked. (Fakultas Kedokteran UNPAD, 2010), Atqiyah Sarah Nurilhaque (Alumni SMAN 6 Bandung, Sumayya N. Aulia-ul-haque (Siswa SMAN 1 Lembang), dan Azkiah Khodimatul Haque (Alumni SMPN 15 Bandung), serta seorang menantu Hana Hadianah, S. Pt. (Alumni FP UNPAD, 2009) dan seorang cucu, Aisha Humaira Abdurrohman.